

PELATIHAN RESPEK STOP BULLYING DI SEKOLAH UNTUK GENERASI BERPRESTASI

Mario Fahmi Syahril¹, Yosia Dian Purnama W²

^{1,2}Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
mariofahmi@unirow.ac.id¹, dianyosia@gmail.com²

ABSTRAK

Siswa merupakan salah satu penerus harapan bangsa pada masa depan dalam pembangunan peradaban masyarakat. Pendidikan sangat diperlukan supaya dapat menentukan prestasi dan produktifitas siswa tersebut. Namun, banyak masalah yang berlaku pada tahapan pendidikan siswa jika tidak dianggap penting. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat adalah melakukan pemahaman tentang pentingnya melakukan penghentian tindakan bullying sejak dini dan himbauan untuk tidak melakukan tindakan bullying diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga dapat menciptakan generasi yang berprestasi di masa mendatang, dan juga memberikan pengetahuan baru bahwa bullying sebenarnya melanggar Undang-Undang Dasar 1945 yang pada zaman sekarang perlu diberikan pemahaman lebih mendalam. Pemahaman siswa terhadap berbagai bentuk bullying masih kurang, dan peserta mendapatkan pencerahan mengenai pengetahuan ini. Disadari pula bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan atas orang lain lebih sering melakukan bullying tanpa disadari, karena perilaku bullying selama ini dianggap sesuatu yang lumrah. Pelatihan respek stop bullying di sekolah untuk generasi berprestasi yang dilaksanakan bagi siswa di SMK Darul Ma'Wa Plumpang, dapat menanamkan sikap dan perilaku respect pada peserta pelatihan. Mengenalkan berbagai bentuk bullying dan implementasi di lapangan dalam bentuk melakukan pengamatan terjadinya bullying di sekolah mengasah sensitivitas siswa.

Kata Kunci : *Respek ; Stop Bullying;Generasi Berprestasi;*

Latar Belakang

Secara umum, tingkah laku *bullying* ini berawal dari masalah yang dialami oleh pelaku. Kemampuan pemecahan masalah yang kurang bisa membuat anak mencari jalan keluar yang salah, termasuk dalam bentuk *bullying* ini. Salah satu *bullying* adalah bentuk penindasan. Penindasan sendiri bisa dengan atau tanpa kekerasan. *Bullying* adalah perilaku yang diulangi dari waktu ke waktu yang secara nyata melibatkan ketidak-seimbangan kekuasaan, yang lebih kuat menyerang kelompok anak-anak atau mereka yang kurang kuat.

Bullying dapat berupa pelecehan lisan atau penyerangan fisik, atau cara lain yang lebih halus, seperti paksaan dan manipulasi. [3] (Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2001) *Bullying* biasanya dilakukan untuk memaksa orang lain dengan rasa takut dan ancaman. *Bullying* dapat dicegah jika anak-anak diajarkan keterampilan sosial agar mampu berinteraksi dengan orang-orang. Hal ini akan membantu mereka untuk menjadi orang dewasa produktif, ketika berinteraksi dengan orang-orang yang mengganggu. *Bullying* dapat terjadi karena salah paham, tindakan semacam ini kadang dianggap sesuatu yang wajar, tanpa ada yang

menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan baik pada korban juga pelaku *bullying*. *Bullying* biasanya dilakukan oleh anak untuk menyakiti temannya dan umumnya terjadi berulang kali. Praktek ini bukan merupakan suatu yang kebetulan terjadi. Biasanya dilakukan oleh anak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas anak lain untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan tertentu.

Sepanjang tahun 2018 terdapat beberapa kasus *bullying* yang menjadi momok dalam dunia pendidikan. Di sejumlah sekolah, aksi tidak terpuji itu masih terus terjadi dan terjadi lagi, bahkan cenderung diwariskan kepada siswa-siswa baru. Hal ini terjadi di hampir tingkatan dunia pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP sampai ke tingkat SMA.

Kajian Teori

Fakta menunjukkan, *Bullying* berdampak secara fisik, psikis, dan sosial terhadap korban [1] (Ria Damayanti, 2016). Selain menurunnya prestasi belajar, *bullying* juga mengakibatkan dampak fisik, seperti kehilangan selera makan dan migrain. Korban

juga rentan menjadi pencemas hingga mengalami depresi dan menarik diri dari pergaulan. Dalam tingkatan yang lebih ekstrem, korban bahkan ada yang sampai membunuh.

[4] Berdasarkan Ikhtisar Eksekutif Startegi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak 2016-2020 oleh Kemen-PPPA, terlihat bahwa kekerasan di dunia pendidikan terbilang tinggi, baik yang dilakukan guru pada siswa, siswa terhadap guru, maupun siswa terhadap siswa lainnya. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

- a) 84% Siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah
- b) 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan
- c) 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya
- d) 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah
- e) 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan
- f) 50% anak melaporkan mengalami perundungan (bullying) di sekolah

Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi diatas terdapat permasalahan yang dihadapi banyak siswa SMK yang belum mengerti efek bahaya dari tindakan Bullying, Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, kiranya elemen yang tepat dan efektif untuk mengeliminasi kekerasan secara progresif adalah: Pendidikan (Education) dan Pelatihan (Training). Pendidikan penting dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan merupakan mekanisme primer yang representatif di masyarakat efektif dan penting bagi generasi yang akan datang. Mengubah sikap tentu membutuhkan skala waktu yang cukup panjang. Menciptakan lingkungan yang memberikan suasana aman dan kesetaraan merupakan prasyarat suksesnya program ini. Ketika hukum berusaha untuk memberikan punishment untuk mengurangi kekerasan maka seiring dengan itu pendidikan dapat

memberikan tindakan pencegahan dini. apalagi pada jaman sekarang sudah banyak teknologi sehingga dikhawatirkan pihak sekolah merasakan efek negatif dari verbal bullying maupun cyber bullying. Melatih dan membiasakan siswa memiliki perilaku menghargai dimulai dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal pada usia menengah dapat dilakukan. Dengan harapan permasalahan mitra tentang problem bullying yang sering terjadi di sekolah menengah dapat ditekan dan di hilangkan secara bertahap, dan pada akhirnya para siswa SMA dan MA tempat dimana akan dilakukan mitra pengabdian akan merasakan bahwa bullying tidak akan membangun sikap yang positif, melainkan hal yang negatif.

Hasil Yang Dicapai

Aktivitas pelatihan dalam rangka Pengabdian kepada masyarakat diawali dengan acara pembukaan. Dalam pembukaan dihadiri oleh Kepala Sekolah SMK Darul Ma'Wa Plumpang. Pelatihan dimulai dengan aktivitas mencairkan kebekuan antar peserta dengan peserta dan antara peserta dengan tim pengabdian dan fasilitator pelatihan. Kegiatan dilakukan dengan game dan nyanyian sehingga kecanggungan antar peserta yang belum saling kenal serta tim menjadi cair dan suasana menjadi kondusif untuk memberikan materi selanjutnya. Materi selanjutnya membahas tentang konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu, konsep gender dan perbedaan-perbedaan yang muncul karena perbedaan peran gender. Materi mengenai kekuasaan dan dalam kekuasaan itu yang dimiliki oleh individu sering menimbulkan perilaku kekerasan/bullying. Bullying atau kekerasan yang muncul oleh karena individu yang memiliki kekuasaan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal, psikologis maupun kekerasan fisik. Bullying terjadi juga di sekolah dasar baik bullying antara anak dengan anak, antara guru ke anak atau bahkan dari guru ke guru juga kepala sekolah ke guru. Dalam refleksi yang dilakukan peserta merasakan kasus bullying selama ini terjadi di sekolah namun mereka terkadang masih menganggap sebagai kejadian yang biasa. Mereka selama ini belum mengetahui dan memahami bahwa bullying pun dapat terjadi dalam bentuk verbal dan psikologis.

Pembelajaran/Learning dengan cara



mengukur tingkat pembelajaran yang dialami oleh peserta pelatihan. Pengetahuan mengenai bullying dan berbagi bentuknya penting untuk disampaikan kepada para siswa. Kenyataannya masih ada siswa yang belum memahami bahwa apa yang dilakukannya terhadap anak didik dan juga guru lain masuk dalam kategori bullying. Beberapa siswa mengakui masih melakukan bullying baik terhadap anak didik maupun terhadap guru lain. Pendapat umum para guru perilaku bullying yang mereka lakukan masih dalam batas-batas "untuk mendisiplinkan" anak ketika anak melakukan tindakan yang dinilai oleh guru melanggar. Padahal bullying dalam bentuk apapun dan alasan apapun tidak dapat ditolelir. Sekecil apapun bullying akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak didik terutama berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma relasi yang saling menghargai. Demikian juga sikap dan perilaku respect terhadap diri dan orang lain termasuk anak didik disadari oleh guru bahwa penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan agar tercipta budaya sekolah yang saling menghargai antar warganya.

Pelatihan respect masih dipandang relative baru mengingat belum banyak kalangan yang mengangkat isu ini ke dalam wacana yang lebih luas terutama di dunia pendidikan. Beberapa guru mengatakan baru pertama kali mendengar kata bullying bahkan kepala sekolah waktu memberikan sambutan dalam pembukaan mengatakan kedua kali mendengar kata bullying dalam pelatihan ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih membutuhkan banyak waktu dan ruang untuk mengenalkan bullying di sekolah agar bullying di sekolah dapat dicegah terjadinya untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih respect. Juga penting untuk membangun iklim sekolah dengan membentuk sikap dan perilaku respect sehingga sekolah dapat menjadi tempat bagi pembentukan karakter anak didik maupun guru.

Pemahaman siswa terhadap berbagai bentuk bullying masih kurang, dan peserta mendapatkan pencerahan mengenai pengetahuan ini. Disadari pula bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan atas orang lain lebih sering melakukan bullying tanpa disadari, karena perilaku bullying selama ini dianggap sesuatu yang lumrah. Memanggil nama dengan sebutan yang buruk (seperti si Gendut, si Item) oleh guru terhadap siswa dianggap sebagai lumrah dan wajar padahal hal

ini merupakan tindakan bullying secara psikologis. Menyatakan anak bodoh, nakal ataupun pemalas oleh guru menjadi label bagi siswa merupakan bullying secara verbal yang dapat berdampak negatif bagi siswa. Hal-hal semacam ini kurang diperhatikan guru sebagai salah satu bentuk tidak adanya sikap dan perilaku respect kepada orang lain. Dengan dimilikinya pengetahuan tentang bullying, maka peserta dapat dengan mudah mengenali, mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis bullying yang sering terjadi di sekolah pada waktu melakukan pengamatan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilakukan refleksi untuk menemukan hal-hal yang essensial dari respect education (in house training) sebagai berikut:

Realitas menunjukkan bahwa:

- Bullying terjadi di sekolah, baik di kelas saat pelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Bullying terjadi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru
- Masih sering terjadi bullying guru terhadap anak didik
- Kekerasan (bullying terjadi di sekolah baik verbal maupun psikologi)
- Bentuk bullying yang terjadi di sekolah: memanggil nama teman dengan nama panggilan orangtua. Melakukan bullying karena ikut-ikutan teman lain

Setelah pelatihan:

- meningkatnya kesadaran akan pentingnya respect bagi diri sendiri dan orang lain.
- menyadari diri masih memiliki kekurangan dalam hal komitmen untuk berubah lebih baik, guru menyadari bahwa meskipun anak melakukan bullying tidak boleh diperlakukan dengan kekerasan pula.
- menyadari bahwa bullying memang masih banyak terjadi baik dilakukan guru, siswa dan orang tua. Ironinya korban bullying masih belum menyadari bahwa dirinya menjadi korban bullying
- Lingkungan sosial yang kurang mendukung, guru kurang sabar sementara anak memiliki kelemahan (lambat belajar, perilaku yang over). Kesemua hal itu sangat dipengaruhi latar belakang sosial anak. Keinginan peserta diantaranya yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk saling menghargai dan terhindar dari bentuk-bentuk kekerasan (bullying). Sedangkan cara yang akan dilakukan peserta : guru melatih diri untuk menghargai siswa dan menghindari tindakan bullying, tidak



diskriminatif, serta guru harus menjadi teladan.

Kesimpulan dan Saran

Pelatihan respek stop bullying di sekolah untuk generasi berprestasi yang dilaksanakan bagi siswa di SMK Darul Ma'Wa Plumpang, dapat menanamkan sikap dan perilaku respect pada peserta pelatihan. Mengenalkan berbagai bentuk bullying dan implementasi di lapangan dalam bentuk melakukan pengamatan terjadinya bullying di sekolah mengasah sensitivitas siswa pada masih terjadinya kekerasan/bullying di sekolah. Respect pada diri dan orang lain bentuk sikap dan perilaku yang dapat mengeliminir dan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah menengah. Pelatihan perlu didifusikan kepada guru-guru lain agar semakin banyak guru yang memahami tentang bullying dan pentingnya respect pada diri dan orang lain akan tercipta budaya sekolah yang aman dan nyaman bagi anak. Penting pula dikembangkan pelatihan respect ini untuk siswa sekolah dasar dengan melibatkan guru sekolah dasar. Hal ini bisa dilakukan melalui riset pengembangan sebagaimana model pelatihan sebelumnya. Pelatihan respect untuk anak-anak akan lebih memberikan kesadaran dini akan pentingnya rasa menghargai pada diri dan orang lain sehingga kekerasan dapat lebih dini dicegah.

Daftar Pustaka

- [1] Damayanti, Ria, 2016. Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus, dan Konsep. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- [2] Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2001. *Latar Budaya Tindak Kekerasan terhadap Anak-anak di Indonesia*. Laporan Penelitian:UGM.
- [3] Ikhtisar Eksekutif Startegi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak 2016-2020 oleh Kemen-PPPA.